



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.14309>

## Paradigma Pedagogi Reflektif Terintegrasi Flipped Classroom pada Materi Majapahit Mempersatukan Nusantara Menggunakan Media Pembelajaran Peta Timbul

Brigida Intan Printina<sup>1\*</sup>, Yadi Kusmayadi<sup>2</sup>, Egi Nurholis<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sanata Dharma, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Galuh, Indonesia

Email Koresponden: [bprintina@gmail.com](mailto:bprintina@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Article history: Submit 2024-07-30, Accepted 2024-08-30, Published 2024-09-30

### Abstrak

Paradigma Pedagogi Reflektif terintegrasi *Flipped Classroom* pada materi Majapahit mempersatukan nusantara merupakan implementasi pembelajaran yang dilakukan pada kelas Media Pembelajaran Sejarah menggunakan sarana peta timbul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berdinamika dan menjawab hasil penugasan berdasarkan 3 nilai keutamaan dalam PPR yaitu nilai *Competence* atau penggalian konteks didapatkan hasil rata-rata mahasiswa mendapatkan 87% tingkat pemahaman dalam penggalian konteks pemahaman materi, Pada nilai *Compassion* penggalian pengalaman, ada sekitar 86% pengalaman yang didapat untuk memaknai dinamika pengerjaan proyek dan sebagian besar memahami bahwa pengerjaan proyek peta timbul memiliki banyak tantangan. Mahasiswa mendapatkan nilai *Conscience* dengan cara merefleksikan proses pengalaman dan banyak yang merasa mendapatkan wawasan dan pemaknaan dari pengerjaan media pembelajaran peta timbul, karena ada sekitar 88% mahasiswa yang mampu menggali nilai ketelitian, kesabaran, kreativitas serta tanggungjawab. Tindak lanjut dari hasil pembelajaran bahwa ada 21 mahasiswa yang akan menggunakan media yang sama dengan alasan kebermaknaan dalam dinamika kelompok dalam pengerjaannya, dan menambah kemampuan metakognitif untuk menemukan relevansi pembelajaran sejarah.

**Kata Kunci:** Paradigma Pedagogi Reflektif, Flipped classroom, Media Pembelajaran, Peta Timbul

### Abstract

The Flipped Classroom integrated Reflective Pedagogy paradigm on Majapahit material uniting the archipelago is an implementation of learning in the History Learning Media class using embossed map facilities. The results showed that students can be dynamic and answer the results of assignments based on 3 virtues in PPR, namely the value of Competence or extracting the context obtained by the average student getting an 87% level of understanding in extracting the context of understanding the material, on the value of Compassion extracting experience, there are about 86% of experiences gained to interpret the dynamics of project work and most understand that working on embossed map projects has many challenges. Students get the value of Conscience by reflecting on the process of experience. Many feel that they get insight and meaning from working on the embossed map learning media because about 88% of students can explore the value of accuracy, patience, creativity, and responsibility. Follow-up from the learning outcomes that 21 students will use the same media on the grounds of meaningfulness in group dynamics in the process, and add metacognitive abilities to find the relevance of history learning.

**Keywords:** Reflective Pedagogy Paradigm, Flipped classroom, Learning Media, Embossing Map

### PENDAHULUAN

Kebermaknaan pembelajaran sejarah menjadi tantangan bagi dinamika pembelajaran saat ini. Para mahasiswa menjadi tertantang untuk memaknai peristiwa sejarah dengan menggunakan

berbagai metode dan media yang sesuai. Dinamika dan pemaknaan pembelajaran tidak hanya tampak dalam penilaian hasil namun juga proses. Umumnya penggalian konteks menjadi hal yang biasa dilakukan dengan berbagai cara penggalian sumber historis, namun

dinamika proses dalam mengemas pesan dan ilmu pengetahuan yang menarik serta bermakna menjadi tantangan bagi generasi saat ini.

Permasalahan yang paling kentar dalam media pembelajaran ialah menjelaskan materi dengan tanpa sarana serta meminta peserta didik untuk menulis kembali teks yang ada dibuku, ini tampak dalam observasi pada suatu pelatihan pada guru-guru di flores. Hal ini juga dikarenakan keterbatasan sarana fasilitas. Namun permasalahan ini harusnya tidak berlaku untuk pembelajaran sejarah. Para peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sarana yang ada di lingkungannya untuk dapat memaknai dan memperluas wawasan dari sudut pandang sejarah. Para pengajar dapat memanfaatkan pembelajaran terbalik atau *flipped classroom* agar pembelajaran yang terintegrasi masalah dan relevan dengan menggunakan pendekatan sejarah menjadi menarik.

Dari permasalahan di atas maka tujuan penelitian dapat dirumuskan 1) menguraikan pengalaman pembelajaran dengan menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif terintegrasi *Flipped classroom*, 2) menganalisis hasil pembelajaran dengan menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif terintegrasi *Flipped classroom*.

Paradigma Pedagogi Reflektif ialah suatu sistem dalam pembelajaran yang holistik jika dalam prosesnya pembelajaran mampu memfasilitasi para pelajar untuk mampu mengasah nalar, mengolah hati, menguatkan kehendak serta mendorong tindakan. Dalam *Competence, Conscience, Compassion* menguraikan keunggulan melalui PPR dengan memfasilitasi penalaran, penguatan afeksi, perluasan wawasan

untuk memilih sikap magis (humanis), kemampuan untuk tergerak dan bertindak. Sehingga setiap mahasiswa diharapkan memfasilitasi formasi kepribadian kompeten, sadar berbelarasa dan berkomitmen. Dros juga mengungkapkan proses pembelajaran merupakan uraian mengenai pengetahuan dan kegiatan yang mesti ada dalam proses pembelajaran dengan menggunakan refleksi atas proses dan penggambaran dari relasi pemelajar dan pembelajar yang diwujudkan dalam aksi. Tujuan refleksi ini ialah untuk mengantar seseorang masuk dalam kedalaman dan menyadari campur tangan Tuhan dalam hidupnya (Drost,1999: 19-22). Lewat refleksi setiap orang mampu berpikir tentang pengalaman masa lalu, merespon kejadian, kegiatan atau wawasan baru. Setiap orang mampu mengendapkan hal yang dipelajari sebagai struktur wawasan baru sebagai bagian pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya (Trianto, 2007: 43).

Paradigma Pedagogi Reflektif merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan nilai kehidupan dengan cara berefleksi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga setiap individu mampu merencanakan tindakan berguna dan menjadi lebih bermakna. Kelebihan dari pendekatan PPR ialah untuk menumbuhkan kedewasaan setiap pribadi individu sehingga menjadi lebih terolah karena dibiasakan untuk melakukan refleksi dan mengikuti pembelajaran dengan langkah PPR (Pranyoto, 2012: 58)

Penggunaan Paradigma Pedagogi Reflektif menjadi sarat akan nilai karena selain menggunakan sintak atau langkah pembelajaran, dapat juga menuangkan kebermaknaan dari suatu pengalaman

pembelajaran. Sintak dalam PPR mengerucut pada tiga nilai yaitu 1) *Competence* merupakan penggalan konteks yang digunakan dengan cara mendalami materi terintegrasi metode *Flipped Classroom*, 2) *Compassion* yaitu dinamika penggalan pengalaman dan aksi untuk menguraikan informasi dengan berbagai cara, 3) *Conscience* yaitu menggali diri dengan cara berefleksi menggali makna atas dinamika dan pembelajaran yang telah dilakukan. Dinamika pembelajaran dengan menggunakan PPR dilakukan terintegrasi *Flipped Classroom* yaitu dilakukan sebelum kelas dengan pemberian teks atau penggalan konteks, selama di kelas mahasiswa melakukan kegiatan menggali pengalaman dan refleksi, dan setelah kelas dilakukan aksi hingga evaluasi.

Pembelajaran dengan pendekatan *Flipped Classroom* merupakan pendekatan pembelajaran berdasarkan pedagogi inovatif yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada mahasiswa dengan membalikkan sistem pembelajaran dimana terdiri atas tiga tahap sebelum kelas dengan mendalami materi terlebih dahulu, kegiatan di kelas untuk membahas persoalan-persoalan yang ditemukan ketika mendalami materi, setelah kelas melakukan kegiatan tindak lanjut. Pembelajaran *Flipped Classroom* ialah pembelajaran yang membalikkan pembelajaran di kelas tradisional yang biasa dilakukan oleh fasilitator (Zengin, 2017). Setiap individu diharapkan dapat mentransformasi kebiasaan belajar di kelas dimana ruang kelas menjadi ruang belajar individu karena dalam proses belajarnya setiap individu dapat memepelajari pelajaran secara mandiri dan berdinamika

mengenai masalah yang belum dipahami (Rachmawati et al., 2018).

Penggunaan peta timbul menjadi sarana yang tepat bagi para mahasiswa karena membutuhkan kesabaran dan kreativitas dalam pembuatannya. Senada yang dikemukakan oleh Heni, dkk (2017) bahwa peta timbul adalah sarana untuk mengkreasikan kertas salah satunya koran menjadi barang unik dan memiliki nilai artistik dimanfaatkan untuk menerima informasi mengenai batas-batas wilayah, simbol wilayah. Para mahasiswa tidak lagi kesulitan untuk mengidentifikasi letak wilayah maupun peristiwa bersejarah karena dapat menemukan secara langsung dengan indera penglihatan dan peraba.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan langkah yang pertama pengumpulan data. Metode penelitian yang biasa digunakan ialah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2012: 05). Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan beberapa langkah diantaranya 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan Kesimpulan (Huberman, 1992: 15).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dinamika kelompok di dalam dan di luar kelas dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengampu memberi penugasan proyek Ujian Tengah Semester (UTS) pada mahasiswa untuk membuat peta timbul dengan beberapa topik. Observasi di kelas dilakukan menggunakan pendekatan PPR dengan menguraikan 3

nilai (*Competence, Compassion, dan Conscience*). Pada tahap reduksi data peneliti menyaring 3 nilai keutamaan dalam PPR terintegrasi *Flipped Classroom*. Pada bagian *Competence* peneliti mengambil data yang telah digali kelompok yaitu menguraikan latar belakang, proses dan dampak peristiwa dengan menggunakan berbagai sumber melalui buku dan jurnal. *Compassion*: Pengalaman Belajar, proses pengerjaan kelompok, pencarian sumber, tantangan mengerjakan proyek, keunggulan karya, durasi pengerjaan, dana yang dikeluarkan. *Conscience*: Relevansi dan nilai yang didapat dari Pengalaman Belajar.

Kemudian reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data-data berdasarkan tujuan penelitian yaitu pengalaman pembelajaran dengan menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif terintegrasi *Flipped Classroom*, serta analisis hasil pembelajaran dengan menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif terintegrasi *Flipped Classroom*.

Analisis data dilakukan dengan menguraikan dan menjawab hasil penelitian berdasarkan data serta mengintegrasikannya dengan teori dan penelitian terdahulu. Sedangkan evaluasi yaitu menemukan keunggulan serta tantangan dalam pelaksanaan penelitian.

Universitas Sanata Dharma menjadi lokasi dalam penelitian sedangkan subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma angkatan 2022. Mereka menggali konteks menggunakan berbagai sumber-sumber sejarah Indonesia, khususnya pada materi Majapahit mempersatukan Nusantara. Pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan Paradigma Pedagogi

Reflektif terintegrasi *Flipped Classroom*. Proyek yang dihasilkan berupa peta timbul yang berukuran 70 x 35 cm.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah pada mata kuliah media pembelajaran menjadi sarana untuk melaksanakan penelitian. Selama setengah semester para mahasiswa melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif terintegrasi *Flipped Classroom*.

Untuk menjawab rumusan pertama yaitu menggali pengalaman pembelajaran dengan menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif terintegrasi *Flipped classroom* ialah sebagai berikut. Mahasiswa diberikan instruksi diawal untuk mengikuti langkah pembelajaran berdasarkan Paradigma Pedagogi Reflektif diantaranya 1) penggalian konteks, 2) Pengalaman, 3) aksi, 4) Refleksi, serta 5) melakukan evaluasi dalam pembelajaran.

Pada tahap pertama menggali konteks, para mahasiswa diberi instruksi untuk menggali sumber dan mencermati materi secara mandiri di luar kelas secara berkelompok. Sebelumnya kelompok dibentuk secara acak menggunakan sarana *spin wheel*. Kelompok melakukan proyek berupa pembuatan peta timbul dengan memanfaatkan bubur kertas. Materi yang digali diantaranya Majapahit mempersatukan Nusantara. Para mahasiswa menggunakan. Para mahasiswa menggali informasi melalui berbagai sumber bacaan serta sumber berdasarkan teknologi atau AI (*Artificial Intelligence*). Para mahasiswa mencoba

menggali *Competence*. Pada tahap ini para mahasiswa telah menggali informasi melalui berbagai sumber peristiwa sejarah dengan mencari latar belakang, proses dan dampak peristiwa sejarah berdasarkan topik yang telah ditentukan bersama.

Pada tahap kedua yaitu menggali pengalaman. Pada tahap ini kelompok mengeksplorasi masalah dengan pendekatan *flipped learning*. Dimana pada kelompok-kelompok kecil para mahasiswa mencoba memecahkan masalah mulai dari menggali materi, merencanakan bahan-bahan yang akan dirancang untuk membuat peta timbul. Para mahasiswa juga merencanakan jadwal untuk pertemuan dalam kelompok-kelompok kecil.

Tahap ketiga para mahasiswa melakukan penggalian aksi yaitu presentasi saat pada masa ujian tengah semester. Para mahasiswa menjawab beberapa tantangan dikelompok mengenai pengalaman belajar. Pada tahap ini mahasiswa menemukan *Compassion* dengan cara menggali aksi. Beberapa masalah yang diangkat ialah pengalaman belajar, dinamika dalam kelompok, pencarian sumber, tantangan pengerjaan proyek, keunggulan karya, durasi pengerjaan serta dana yang dikeluarkan.

Pada tahap keempat para mahasiswa menemukan *Conscience*. Para mahasiswa melakukan refleksi untuk bisa menjadi pribadi terbuka, memiliki rasa ingin tahu dan mencari, tanggap terhadap asumsi serta struktur yang merugikan yang menunjukkan sikap kritis dan diskretif. Para mahasiswa paham akan panggilan hidupnya dan menjadi tanggap sosial. James (2009: 22-25) memberi tekanan bahwa akal pikir yang manusia

miliki mampu dijalankan dengan baik oleh manusia untuk menganalisis serta mengidentifikasi persoalan-persoalan kritis. Akal dimiliki manusia untuk memahami sesuatu, melihat diri serta hubungannya dengan sekitarnya serta mengembangkan konsepsi mengenai watak dan keadaan diri sendiri sebagai tindakan antisipatif.



**Gambar 1: Kegiatan menggali pengalaman (*Compassion*)**

Evaluasi dari proses pembelajaran diuraikan mahasiswa, khususnya dalam hal *Compassion*. Dalam suatu dinamika penugasan ini mahasiswa terlatih dalam hal ketelitian melalui pensketsaan setiap wilayah dengan detail-detailnya. Bagi mahasiswa pengerjaan proyek memberikan daya kreatifitas yang tinggi. Dalam proses pengerjaan tugas mahasiswa menentukan materi dengan menggali berbagai sumber, lalu menentukan apa saja bahan yang akan dibeli untuk digunakan. Di hari selanjutnya mereka membawa bahan-bahan untuk pembuatan sketsa mulai dari cat, kuas, tripleks, koran bekas, lem fox ukuran 400g, pilox, penggaris, penghapus. Warna putih digunakan sebagai cat dasar. Tantangan dalam mengerjakan proyek diantaranya ialah menentukan jadwal pengerjaan, menggambar sketsa peta yang butuh

ketelitian dan kesabaran, pengeringan bubuk kertas yang harus menyesuaikan cuaca, warna cat dasar yang kurang bervariasi. Para mahasiswa juga meminta tanggapan dari teman sejawat mengenai informasi yang mereka sampaikan dalam suatu presentasi.



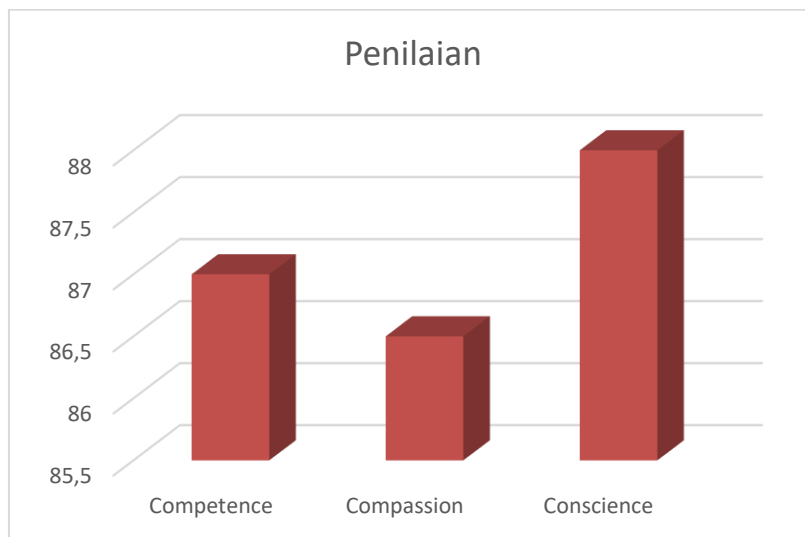
Gambar 2: Kegiatan menggali Refleksi (*Conscience*)

Sebagaimana yang digambarkan dari hasil survei tersebut terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa mengerjakan tugas dengan antusias, dan menyadari kebermaknaan dari dinamika penugasan kelompok. Mereka juga berpendapat bahwa persatuan Majapahit membawa kesadaran jiwa bangsa. Dimana setiap individu wajib menjaga budaya bangsa, menghidupi, dan melestarikan tradisi yang ada sebagai kekayaan bangsa. Peta timbul merupakan salah satu sarana untuk memperkuat kesadaran kebangsaan khususnya dalam materi Majapahit mempersatukan Nusantara. Gagasan para mahasiswa memperlihatkan cara berpikir metakognitif, seperti yang diungkapkan Bringle (1996, 33) bahwa keberhasilan belajar tidak hanya didukung oleh kemampuan kognitif setiap peserta didik, namun juga ditentukan oleh kemampuannya dalam merefleksikan proses pembelajaran yang didorong oleh kemampuan metakognitifnya.



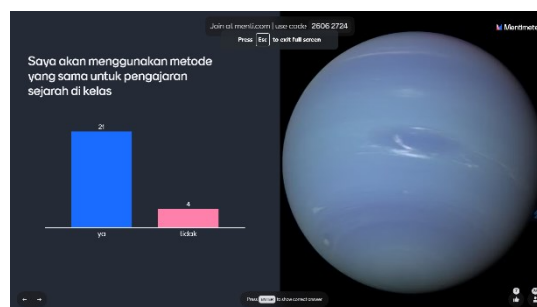
Gambar 3: Kegiatan menggali Aksi, Peta Timbul Majapahit Mempersatukan Nusantara

Pada visual di atas juga menunjukkan bahwa dinamika kelompok memberikan kedalaman berpikir, bertindak dan menggali hati nurani. Meski sulit untuk menyatukan pemikiran atas gagasan, karya dan komitmen diri atas kerja kerasnya, para mahasiswa mampu menghasilkan kreativitas yang terukur. Pembelajaran PPR yang dihasilkan oleh para mahasiswa tidak hanya berupa pengetahuan sajam namun juga kemampuan berpikir dan bertindak (*Competence*), hati nuraninya (*Conscience*) serta kehendaknya dalam berbela rasa terhadap yang lain (*Compassion*). Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Suparno (2015: 15) bahwa pendidikan dinilai berhasil apabila setiap individu menemukan pengetahuan, pengertian, keterampilan dan nilai kehidupan. Di sisi lain penggalian konteks juga berpengaruh pada sikap, tanggapan, penilaian dan pilihan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi keutamaan dalam proses pembelajaran yang dilakukan (Subagya 2010: 43-46).



**Gambar 4: Hasil akhir penggunaan PPR terintegrasi Flipped Classroom**

Hasil akhir penilaian media pembelajaran menggunakan sarana peta timbul untuk menggali peran Majapahit mempersatukan Nusantara menggunakan PPR terintegrasi *Flipped Classroom* menunjukkan bahwa para mahasiswa dapat menggali konteks dan menemukan persoalan yang relevan terkait materi tersebut. Saat melakukan tindakan atau aksi (*Compassion*) banyak mahasiswa mengalami dinamika yang sulit salah satunya menentukan waktu untuk berdinamika, bahan pembuatan proyek, dan menyatukan wawasan. Namun saat penggalan refleksi mahasiswa mampu menemukan kebermanaknaan diri bahwa pembelajaran proyek ini mampu mengolah wawasan, menggali kreatifitas dan melatih kesabaran. Terbukti dengan pertanyaan yang diajukan dalam mentimeter di bawah ini, bahwa sebagian besar mahasiswa akan menggunakan media yang sama untuk pembelajaran sejarah untuk menarik motivasi belajar sejarah.



**Gambar 5: Pemaknaan dan komitmen mahasiswa menggunakan media pembelajaran peta timbul**

Mahasiswa berkomitmen bahwa pengalaman pembelajaran yang telah dilakukan dapat diaplikasikan pada pembelajaran sejarah. Dari 25 mahasiswa yang hadir pada perkuliahan Media Pembelajaran Sejarah ada 21 mahasiswa yang akan menggunakan media yang sama, sedangkan 4 mahasiswa tidak. Beberapa alasan mahasiswa ingin menggunakan media yang sama ialah pemanfaatan barang bekas, kebermanaknaan dalam dinamika kelompok dalam pengerjaannya, dan menambah kemampuan metakognitif untuk menemukan relevansi pembelajaran sejarah. Sedangkan 4 mahasiswa salah satunya mengatakan bahwa pembuatan peta timbul membutuhkan waktu, tenaga dan cukup rumit untuk dikerjakan dalam waktu singkat.

Tantangan pelaksanaan PPR menjadi bahan evaluasi peneliti agar

setiap komponennya menjadi pembiasaan bagi para mahasiswa. Selaras dengan yang ditekankan Suparno (2015: 16) bahwa ada kerelaan mahasiswa untuk dibimbing pendidik melalui perwujudan sikap terbuka, berani bertanya, berani mengungkapkan gagasan dan kesulitan dalam belajar. Pendidik juga rela membantu para mahasiswa agar aktif untuk terus berlatih, sehingga pendidikan berlangsung secara dialogis dan sikap saling percaya sehingga kehidupan yang dijalankan menemukan suatu relevansi dan kebermaknaan.

Sejalan dengan PPR implementasi *Flipped Classroom* dalam pembelajaran menjadi keunggulan tersendiri karena menjadikan kelas efisien, mahasiswa menjadi lebih aktif untuk berdinamika, di sisi lain juga mampu meningkatkan interaksi satu lawan satu antara mahasiswa dan dosen, rasa tanggung jawab mahasiswa untuk belajar lebih tertantang karena memperlihatkan keunikan masing-masing dan gaya belajarnya (Strayer, 2012).

Tantangan *flipped classroom* pengajar harus menginvestasikan waktu lebih awal di perkuliahan, adanya penggunaan paket data yang lebih agar mahasiswa dapat mengakses materi, kendala teknologi dan jaringan tidak lancar, mahasiswa terbiasa untuk diberi materi tidak mengeksplorasi lebih, kecuali ada petunjuk lanjutan.

## SIMPULAN

Pembelajaran Sejarah menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif terintegrasi *Flipped Classroom* menjadikan mahasiswa Pendidikan Sejarah USD pada kelas Media

Pembelajaran lebih bermakna. Penggalan konteks dilakukan dengan rasa ingin tahu mendalam dan setiap tindakan dilakukan berdasarkan cara berpikir cerdas dan humanis. Mahasiswa mampu berpikir metakognitif ditunjukkan dengan menemukan relevansi pengalaman penyatuan masyarakat nusantara di masa lalu. Sumpah palapa sebagai strategi hegemoni politik menjadikan pemaknaan bagi bangsa untuk menggunakan prinsip penyatuan dengan menggunakan prinsip yang sama rata sama rasa serta berpihak pada rakyat. Saat ini itu menjadi cikal bakal ideologi Pancasila yang tak dimiliki bangsa lain. Sedangkan pengalaman dirasakan mahasiswa dengan cara mendalami dinamika bekerja memadukan gagasan, kreativitas dan karya untuk mewujudkan sebuah produk yang tepat guna, memanfaatkan barang bekas seperti koran dan kertas bekas. Mahasiswa juga mampu berefleksi bahwasanya bekerja dalam suatu komunitas butuh kesabaran, ketelitian, serta gotong royong.

Hasil evaluasi yang tampak ialah tantangan mengerjakan proyek peta timbul yang membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu. Selain itu penggunaan pendekatan *Flipped Classroom* tantangan tersendiri dimana mahasiswa harus eksplorasi sumber dan bahan secara mandiri. Mahasiswa dapat berdinamika dan menjawab hasil penugasan berdasarkan 3 nilai keutamaan dalam PPR yaitu 1) *Competence*, didapatkan hasil rata-rata mahasiswa mendapatkan 87% tingkat pemahaman dalam penggalan konteks pemahaman materi, 2) *Compassion*, ada sekitar 86% pengalaman yang didapat untuk memaknai dinamika pengerjaan proyek



dan sebagian besar memahami bahwa pengerjaan proyek peta timbul memiliki banyak tantangan 3) Mahasiswa mendapatkan nilai *Conscience* dengan cara merefleksikan proses pengalaman dan banyak yang merasa mendapatkan wawasan dan pemaknaan dari pengerjaan media pembelajaran peta timbul, karena ada sekitar 88% mahasiswa yang mampu menggali nilai ketelitian, kesabaran, kreativitas serta tanggungjawab

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Sanata Dharma yang mendanai salah satu luaran publikasi dari penelitian “Pembelajaran Merdeka Bermuatan Pedagogi Ignasian pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus Euforia Pemilu Indonesia dari Masa ke Masa”. Peneliti juga berterimakasih kepada rekan tim teaching yaitu Dr. Hendra Kurniawan dan Florentinus Suryanto Hadi, SJ dalam mendukung luaran publikasi penelitian ini. Ada pula para mahasiswa yang ikut ambil bagian dalam pengumpulan data diantaranya Maria Roselin, Jalla Paksi, Agustin, Novita, dan Inez. Juga untuk kelas Media Pembelajaran Sejarah Pendidikan Sejarah USD. Tidak lupa ucapan terimakasih sedalam-dalamnya pada Pak Yadi dan Pak Egi selaku pengelola jurnal Universitas Galuh.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Drost, J. (1999). *Pedagogi Ignasian*. Jakarta: Grasindo.

James, Francisco Moreno. (2009). *Agama dan Akal Fikiran, Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Lexy J. Moleong. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Miles, Matthew B. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru (penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Subagya. (2010). *Paradigma Pedagogi Reflektif. Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter (terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno, Paul. (2015). *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Trianto. (2007). *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

### Artikel Jurnal:

Mathematics Instruction: Teachers' Perception. *Journal of Physics: Conference Series, Vol. 1320. No.1: 1-6*.

R.G. Bringle. (1996). Reflection Activities For The Students Classroom. *Jurnal Pendidikan Menengah No. 4: 33*

Rachmawati, V., Setyaningrum, W., & Retnawati, H. (2019). Flipped Classroom in

Printina, B.I., Kusmayadi. (2024). Paradigma Pedagogi Reflektif Terintegrasi Flipped Classroom pada Materi Majapahit Mempersatukan Nusantara Menggunakan Media Pembelajaran Peta Timbul. *Jurnal Artefak*, 11 (2), 181-190

Strayer, J. (2012). How Learning in An Inverted Classroom Influences Cooperation, Innovation and Task Orientation. *Learning Environments Research. Vol.15. No.2 :171*

V. Heni, H. J. Duda, and M. I. Supiandi. (2017). Penerapan metode student facilitator and explaining berbantuan media peta timbul terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sel. *JPBIO (Jurnal Pendidik. Biologi). Vol. 2 No. 2: 20–26.*

Zengin, Y. (2017). Investigating the Use of the Khan Academy and Mathematics Software with a Flipped Classroom Approach in Mathematics Teaching. *Educational Technology & Society, Vol 20. No 2: 89–100*